

**KARAKTERISTIK EKSPLORATIF MUSIK ANGKLUNG  
DI SANGGAR SENI KUJANG IKPM JAWA BARAT DI  
YOGYAKARTA  
(KAJIAN MUSIKOLOGIS)**

**JURNAL  
Program Studi S-1 Musik**



**Oleh:**

**Muhamad Sugianto Triatna  
Antonius Gathut Bintarto Triprasetyo  
Umilia Rokhani**

Semester Genap 2019/2020

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

## **Karakteristik Eksploratif Musik Angklung di Sanggar Seni Kujang IKPM Jawa Barat di Yogyakarta (Kajian Musikologis)**

**Muhamad Sugianto Triatna; Antonius Gathut Bintarto Triprasetyo; Umilia Rokhani**

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: [triatnamuhamad@gmail.com](mailto:triatnamuhamad@gmail.com); [bintarto\\_853@yahoo.com](mailto:bintarto_853@yahoo.com); [umilia\\_erha@yahoo.com](mailto:umilia_erha@yahoo.com)

---

### **Abstract**

*Angklung as worldwide Indonesian ethnic musical instrument made from two to four pieces of bamboo tubes. The development of instrumentation and organology of traditional to modern angklung couldn't be separated from the support of angklung communities, one of which is Sanggar Seni Kujang (Sansenku). Sansenku was appointed as observation object because of their success in winning the Angklung Pride 7 by performing the song titled "Closer" by The Chainsmokers. This research focuses on the choice of types of angklung and the exploratory characteristics of angklung by Sansenku. Through qualitative research methods, the data were collected by literature reviews, interviews, observations, and discography. The results of the research shows that: Sansenku combines angklung with combo instrument. Sansenku uses two types of modern angklung, that are angklung padaeng melodi kecil and angklung toel. Angklung padaeng is used to play chords, while angklung toel plays the melodies. To show the characteristic of angklung, Sansenku explored by adding some theme in the arrangement of the song titled "Closer", which is the main melodies played by angklung toel. Sansenku managed to amaze the audience by playing melodies in fast tempo on angklung toel and choosing the song that are familiar and liked by the audience.*

*Keywords: angklung, music, sansenku, closer, explorative characteristics.*

### **Abstrak**

Angklung sebagai instrumen etnis Indonesia yang mendunia terbuat dari dua hingga empat buah tabung bambu. Perkembangan instrumentasi dan organologi angklung tradisional hingga angklung modern tidak lepas dari dukungan komunitas pelestarinya, yang salah satunya adalah Sanggar Seni Kujang (Sansenku). Komunitas tersebut diangkat sebagai objek observasi karena berhasil menyabet juara pada acara Angklung *Pride 7* dengan membawakan lagu "Closer" karya The Chainsmokers. Penelitian ini akan memfokuskan pada pilihan jenis instrumen angklung dan karakteristik eksploratif pengelolaan instrumentasi oleh para pemainnya. Melalui metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara dengan anggota Sansenku, observasi kegiatan Sansenku, dan discografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Sansenku mengombinasikan angklung dengan instrumen *combo*. Sansenku menggunakan dua jenis angklung, yaitu angklung *padaeng* melodi kecil dan angklung *toel* yang tergolong modern. Angklung *padaeng* dijadikan sebagai instrumen pengiring berupa suara akor, sedangkan angklung *toel* memainkan melodi-melodi tunggal, baik melodi utama maupun melodi pelengkap. Untuk menunjukkan karakteristik suara angklung, Sansenku bereksplorasi dengan menambahkan beberapa tema musik baru dalam aransemen lagu "Closer" yang mereka bawakan, dimana melodi utama dimainkan oleh angklung *toel*. Sansenku berhasil memukau penonton dengan keberanian mereka memainkan nada-nada rapat dalam tempo cepat dan pilihan lagu yang tentu saja familiar dan disukai penonton.

Kata Kunci : *angklung, musik, sansenku, closer, karakteristik eksploratif.*

---

## INTRODUKSI

Angklung merupakan instrumen musik etnis Indonesia yang terbuat dari dua hingga empat tabung bambu yang disusun dalam satu rangkaian dan diikat dengan rotan. Angklung telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia atau Intangible Cultural Heritage of Humanity pada November 2010 oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan UNESCO (United Nations Economic and Social Council) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Nama instrumen musik ini berasal dari bunyi yang dihasilkannya yang diinterpretasikan orang Sunda dengan pelafalan 'ung' atau 'klung'. Terdapat dua jenis angklung yang berdasarkan skala nada yang dimiliki instrumen musik ini yaitu, angklung tradisional dan angklung modern. Angklung tradisional adalah angklung dengan skala nada pentatonis da-mi-na-ti-la (titi laras atau tangga nada Sunda) sedangkan angklung modern adalah angklung yang dimainkan dengan skala nada diatonis atau disebut juga angklung padaeng yang merujuk pada nama penemunya yaitu Daeng Soetigna yang biasa dipanggil Pak Daeng oleh murid-muridnya di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), Kuningan.

Angklung tradisional masih dimainkan hingga sekarang khususnya oleh komunitas atau masyarakat adat Sunda antara lain ; komunitas adat Ciptagelar di Sukabumi, komunitas adat Cireunde di Cimahi Selatan, masyarakat adat Cigugur di Kuningan, dan masyarakat adat Kanekes atau Baduy di Banten Selatan (Somawijaya, 2016: 41). Angklung tradisional dimainkan masyarakat Sunda dalam ritual pertanian, seperti panen dan tanam benih sebagai persembahan atau hiburan untuk Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Padi (Somawijaya, 2016: 50). Seiring perkembangan zaman dan masuknya agama Islam di masyarakat Sunda, ritual ini mulai ditinggalkan mayoritas masyarakat Sunda modern.

Angklung modern pertama kali diperkenalkan oleh Daeng Soetigna pada murid-muridnya di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), Kuningan pada 1938. Pada awal abad ke-20 angklung dianggap instrumen musik kelas rendah karena sering digunakan pengamen untuk meminta-minta. Hal ini yang memotivasi Daeng Soetigna untuk mengangkat derajat angklung dengan membuat angklung diatonis. Daeng Soetigna mulai belajar membuat angklung pada Pak Djaja seorang pembuat angklung di Kuningan pada tahun 1930. Daeng Soetigna membuat angklung diatonis berdasarkan pengetahuannya mengenai instrumen biola, yang mempertunjukkan nada- nada dari register suara biola pada angklung-angklung buatan Daeng Soetigna (Somawijaya, 2016: 60).

Angklung dengan skala diatonis yang pertama kali diperkenalkan Daeng Soetigna telah menyebar ke-seluruh wilayah Indonesia dan dunia. Pada tahun 1971, angklung telah ditetapkan pemerintah menjadi program diplomasi budaya Indonesia (Somawijaya, 2016: 64). Instrumen angklung juga menjadi salah satu program ekstrakurikuler beberapa sekolah di Indonesia. Banyak komunitas angklung yang kini hadir di berbagai daerah di Indonesia yang mempelajari permainan angklung sekedar untuk pembelajaran bagi pemula dan rutin mempertunjukkan permainan angklung secara profesional maupun tidak.

Salah satu komunitas yang aktif melakukan pertunjukan dan pembelajaran angklung adalah Sanggar Seni Kujang (Sansenku) yang didirikan pada tahun 1995. Sanggar Seni Kujang merupakan sebuah komunitas di bawah Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Jawa Barat (IKPM JABAR) yang mempelajari kesenian-kesenian Jawa Barat yang diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa asal Jawa Barat yang melakukan studi di Yogyakarta. Beberapa kesenian yang dipelajari di Sanggar Seni Kujang antara lain; degung (gamelan Sunda), wayang golek, Tari Jaipong, seni sora Sunda (olah vokal Sunda), dan angklung.

Kelompok Angklung Sanggar Seni Kujang adalah salah satu komunitas yang aktif melakukan pertunjukan musik angklung di Yogyakarta. Kelompok angklung ini telah beberapa kali menjadi penampil dalam acara-acara kebudayaan di Yogyakarta di antaranya Jabarfest 2019 di Stadion Mandala Krida, Yogyakarta, pada 19-20 Oktober 2019, Festival Budaya Yogyakarta di Monumen Serangan Umum 1 Maret Yogyakarta pada 2 Oktober 2019, dan Gelar Budaya Etnis 2019 di Atrium Malioboro Mall pada 16 September 2019. Kelompok angklung Sanggar Seni Kujang juga pernah menjadi juara pada acara Angklung Pride 7 yang diselenggarakan oleh Saung Angklung Udjo pada November 2017 di Bandung, Jawa Barat. Meskipun kelompok angklung ini memiliki cukup banyak pengalaman tampil dalam sebuah pertunjukan, mayoritas anggota kelompok angklung Sanggar Seni Kujang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik.

Musik yang dipertunjukkan oleh kelompok angklung Sanggar Seni Kujang merupakan aransemen dari lagu-lagu populer dan lagu-lagu daerah Indonesia. Dalam setiap penampilannya, Sansenku mengombinasikan instrumen angklung dengan instrumen combo, seperti keyboard, bass elektrik, dan drum set. Angklung sebagai instrumen akustik dikombinasikan dengan instrumen-instrumen elektrik. Penggabungan ini menuntut kecermatan untuk membuat posisi angklung tetap menjadi instrumen utama. Oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan pada pilihan jenis instrumen angklung dan persoalan karakteristik eksplorasi bunyi angklung dalam format ansambel combo, dengan mengulas secara detail lagu “Closer” yang dibawakan Sansenku pada acara Angklung Pride 7. Meskipun demikian, dalam penelitian ini hanya bagian musik yang dimainkan instrumen angklung yang akan ditranskripsikan ke dalam notasi musik.

## METODE

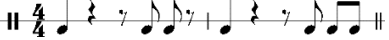
Metode penelitian yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif/interpretatif. Pendekatan deskriptif/interpretatif adalah pendekatan yang berorientasi untuk memberikan deskripsi dan interpretasi menyeluruh dari fenomena sosial (Dey, 2003: 3). Beberapa tahapan dalam penelitian ini yaitu: 1) Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan diskografi; 2) analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

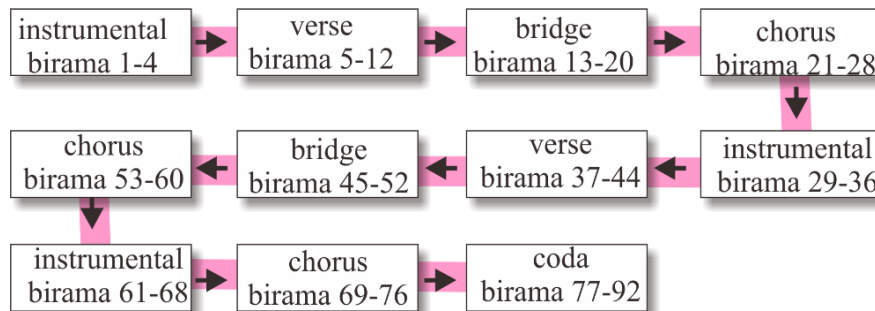
### 1. Lagu “Closer”

The Chainsmoker adalah sebuah grup musik bergenre pop EDM (*electronic dance music*) asal Amerika Serikat. Grup musik ini terdiri dari Alex Pall dan Andrew Taggart. Salah satu karyanya yang terbilang sukses yaitu “Closer” yang dikolaborasikan dengan penyanyi wanita Halsey. Lagu “Closer” dirilis pada tahun 2016 dan menjadi salah satu lagu yang paling digemari masyarakat.

Hampir seluruh suara instrumen dalam komposisi orisinal lagu “Closer” dihasilkan oleh *synthesizer* yang direkam dan digabungkan sehingga menjadi komposisi utuh. Beberapa suara instrumen yang terdengar dalam komposisi lagu ini yaitu, piano, organ, drum, gitar elektrik, dan *string section*. Selain suara dari instrumen musik pada umumnya, terdapat juga suara akor atau melodi dengan efek khusus seperti *pad* yang dihasilkan oleh *synthesizer*.

Lagu ini dimainkan dalam tangga nada Ab mayor dalam tempo sedang (*moderato*) sekitar 96 *bpm*. Musik iringan pada lagu ini didominasi oleh suara *organ piano* pada *synthesizer* dengan pola ritmis  yang dimainkan hampir

sepanjang lagu. terdapat juga melodi-melodi pelengkap yang memainkan melodi imitasi dari melodi vokal. Terdapat tiga tema utama yang dinyanyikan atau dibunyikan suara vokal dari lagu “Closer” dan beberapa bagian musik instrumental (tidak dinyanyikan). Akan tetapi hanya bagian tema vokal yang tetap dipertahankan dalam aransemen lagu “Closer” oleh Sansenku. Penulis menggunakan istilah *verse*, *bridge*, dan *chorus* untuk penyebutan masing-masing bagian tema vokal pada lagu ini. Berikut struktur orisinal lagu “Closer”:



Gambar 1. Struktur orisinal lagu “Closer”  
Sumber: Dokumentasi pribadi

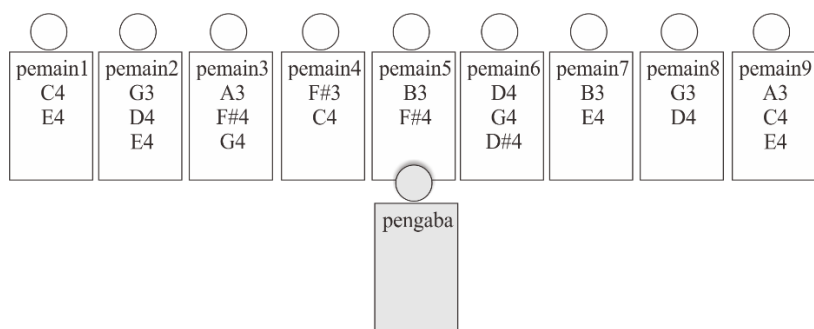
## 2. Instrumentasi

Dalam penggarapan lagu berjudul “Closer”, kelompok angklung Sanggar Seni Kujang menggunakan beberapa unit angklung *padaeng* melodi kecil dan satu unit angklung *toel* yang dikombinasikan dengan beberapa instrumen *combo* seperti *drum set*, *keyboard* dan *bass* elektrik. Instrumen musik *combo* difungsikan sebagai *guide* untuk membangun ritme dan memperkuat bunyi akor dalam pernggarapan musik pada lagu tersebut. Selain instrumen musik *combo*, dalam penggarapan lagu ini Sansenku juga menambahkan instrumen-instrumen musik tradisional lain, yaitu suling, kendang, dua unit saron, dan *arumba*. Penambahan instrumen musik tradisional tersebut dimaksudkan untuk memperkuat nuansa musik Sunda pada penggarapan lagu “Closer”.

Lagu “Closer” yang diaransemen ulang oleh Sansenku dimainkan dalam tangga nada G mayor. Tangga nada tersebut berjarak *semitone* lebih rendah dari tangga nada pada komposisi orisinal lagu “Closer”, yaitu in Ab mayor. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan *pitch* pada saron yang berskala nada *da-mi-na-ti-la* dengan nada *da* sama dengan G.

Angklung melodi kecil yang digunakan yang digunakan dalam pertunjukan lagu “Closer” adalah angklung-angklung yang termasuk ke dalam tangga nada G mayor dan E minor harmonis. Ada 22 unit angklung yang digunakan dalam kelompok angklung melodi kecil dengan register suara F#3- G4. Jumlah pemain angklung melodi kecil yang ditampilkan pada acara Angklung Pride berjumlah sembilan orang dengan masing-masing pemain memegang dua sampai tiga unit angklung dengan frekuensi nada berbeda.

Salah satu anggota Sansenku yang juga menjadi pengaransemen sekaligus pengisi suara vokal wanita pada aransemen lagu “Closer”, Nurul, mengungkapkan bahwa tidak ada format khusus untuk formasi pemain angklung melodi kecil. Pemilihan nada pada setiap pemain angklung melodi kecil dilakukan secara *random*. Jumlah angklung untuk setiap pemain hanya didasarkan pada pengalaman atau kemampuan setiap pemain, dimana pemain yang dianggap lebih berpengalaman dalam sebuah pertunjukan akan memainkan tiga unit angklung melodi kecil. Berdasarkan diskografi Sansenku, diperkirakan formasi pemain dan nada-nada angklung melodi kecil yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 2: Formasi angklung melodi kecil  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dengan tidak adanya format khusus dalam formasi pemain angklung melodi kecil dalam pertunjukan yang dilakukan Sansenku pada acara Angklung *Pride 7* mengakibatkan tidak seimbangannya bagian permainan pada setiap pemain angklung melodi kecil. Sebagian pemain harus menggetarkan dua unit angklung sekaligus. Beberapa pemain harus menggetarkan angklung secara terus menerus ketika perpindahan akor. Sebagai contoh, pemain nomor 1 yang memainkan nada C4 dan E4 harus memainkan dua angklung sekaligus pada progresi akor C.

### 3. Aransemen

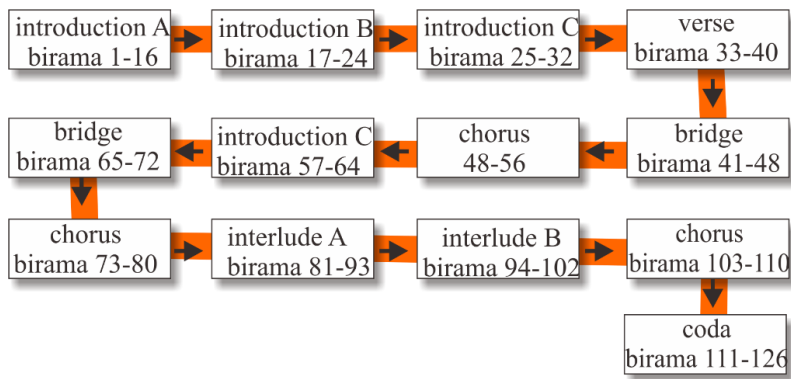
Dalam penggarapan aransemen lagu “Closer”, Sansenku menambahkan beberapa tema musik baru. Beberapa tema musik tersebut digabung dengan tema utama lagu “Closer” sehingga menjadi aransemen utuh. Terdapat tiga bagian tema musik baru yang dijadikan sebagai musik pembuka, musik sisipan, dan musik penutup. penulis menggunakan istilah *introduction*, *interlude*, dan *coda* untuk menyebutkan bagian-bagian musik tersebut.

Bagian-bagian musik baru tersebut merupakan hasil kreativitas Sansenku. Selain untuk melengkapi tema utama agar menjadi lagu utuh, bagian-bagian musik tersebut juga berfungsi untuk mengekspos bunyi angklung. Setiap bagian musik baru hasil kreativitas Sansenku terdiri dari beberapa kalimat musik yang berbeda sehingga penulis bagi ke dalam beberapa bagian yang lebih kecil.

*Introduction* merupakan bagian pembuka dari sebuah komposisi yang lebih besar (Ammer, 2004: 196). Penulis menggunakan istilah ini untuk menyebutkan bagian pembuka dari aransemen lagu “Closer” oleh Sansenku. Pada bagian *introduction* terdapat tiga tema musik yang penulis bagi menjadi *introduction A*, *introduction B*, dan *introduction C*.

*Interlude* merupakan bagian selingan atau *intermezzo* dalam komposisi sebuah musik. Dalam sebuah opera, *interlude* adalah sebuah musik instrumental yang dimainkan antara dua seksi vokal (Ammer, 2004: 193). Penulis menggunakan istilah ini untuk menyebutkan bagian tengah instrumental dari aransemen lagu “Closer” oleh Sansenku. Pada bagian *interlude* terdapat dua kalimat musik yang terbagi ke dalam *interlude A* dan *interlude B*.

*Coda* merupakan sebuah kalimat musik yang ditambahkan pada seksi penutup dalam komposisi musik yang memberikan kesan berakhir (Ammer, 2004: 83). Penulis menggunakan istilah ini untuk menyebutkan bagian penutup pada aransemen lagu “Closer” oleh Sansenku. Bagian *coda* pada aransemen lagu “Closer” oleh Sansenku merupakan repetisi dari *introduction A* yang dijadikan sebagai penutup lagu. Berikut struktur aransemen pada lagu “Closer” yang digarap Sansenku :



Gambar 3. Struktur aransemen lagu “Closer” oleh Sansenku  
Sumber: Dokumentasi pribadi

#### 4. Bagian Musik Angklung

Instrumen angklung baik angklung melodi kecil maupun angklung *toel* dimainkan di hampir semua bagian musik aransemen pada lagu “Closer” yang digarap Sansenku kecuali pada bagian *introduction C*. Angklung melodi kecil diposisikan sebagai instrumen pengiring berupa suara akor dengan beberapa pola ritmis tertentu. Karena dapat memainkan melodi dengan ritmis rapat dan dimainkan secara solo angklung *toel* digunakan untuk memainkan melodi-melodi tunggal. Pada aransemen lagu ini, angklung *toel* memainkan beberapa pola melodi, baik melodi utama maupun melodi pelengkap pada beberapa bagian musik.

Notasi 1. Potongan notasi introduction A  
Sumber: Rekaman video Sansenku, transkripsi oleh M. Sugianto T.

Pada *introduction A* melodi utama terdapat pada angklung *toel*, sedangkan angklung melodi kecil memainkan akor. Angklung *toel* memainkan melodi dengan motif yang direpetisi sepanjang enam birama dan motif baru pada bagian *kadens*. Pada frase pertama (birama 1-8), angklung melodi kecil memainkan akor dengan pola ritmis yang berkesan semakin padat. Enam birama awal angklung dimainkan dengan teknik centok dengan *aksen* kuat yang ditandai dengan tanda *staccato* dan *aksen*. Selanjutnya, permainan akor angklung melodi kecil berupa nada-nada panjang yang dimainkan dengan teknik *kurulung*.

Introduction B I

Notasi 2. Potongan notasi introduction B  
 Sumber: Rekaman video Sansenku, transkripsi oleh M. Sugianto T.

*Introduction B* berfungsi sebagai *bridge* atau penghubung untuk memasuki *introduction C*, yang menampilkan tema dari *chorus* pada instrumen *keyboard*. Pada bagian ini melodi utama terdapat pada angklung *toel* dengan memainkan skala *da-mi-na-ti-la*. Angklung melodi kecil memainkan akor dengan nada-nada panjang menggunakan teknik *kurulung*.

33 Verse

Notasi 3. Potongan notasi vere  
 Sumber: Rekaman video Sansenku, transkripsi oleh M. Sugianto T.

Pada bagian *verse* melodi utama terletak pada suara vokal, sedangkan angklung *toel* memainkan melodi pelengkap. Melodi pelengkap pada angklung *toel* merupakan melodi dari tema utama dengan pola ritmis yang disederhanakan. Meskipun angklung *toel* lebih kompatibel dalam memainkan melodi rapat dibandingkan angklung melodi kecil, tetapi masih sulit untuk menjaga artikulasi pada permainan melodi yang sangat cepat. Permainan akor pada angklung melodi kecil dimainkan dengan kombinasi teknik *centok* dan *kurulung*. Angklung melodi kecil pada bagian ini dimainkan dengan teknik *centok* pada ketukan pertama hingga ketukan ketiga, sedangkan pada ketukan keempat dimainkan dengan teknik *kurulung*.

2  
41 Bridge

Notasi 4. Potongan notasi bridge  
 Sumber: Rekaman video Sansenku, transkripsi oleh M. Sugianto T.

Pada bagian *bridge*, baik angklung *toel* maupun angklung melodi kecil memainkan pola ritmis yang sama. Pada bagian ini pola ritmis yang dimainkan angklung hampir seluruhnya nada panjang. Angklung memainkan nada bernilai 1/2 (♩) dan nada 1/8 (♪) yang dimainkan secara *legato* atau tersambung (♩♪). Penggunaan nada-nada panjang tersebut untuk memberikan kesan kontras antara bagian *verse* dan *bridge*. Permainan akor pada angklung melodi kecil hampir seluruhnya dimainkan dengan *kurulung*.



Notasi 5. Potongan notasi chorus  
 Sumber: Rekaman video Sansenku, transkripsi oleh M. Sugianto T.

Di bagian *chorus* angklung melodi kecil dan *toel* berbagi figur ritmis yang sama. Pada bagian ini angklung melodi kecil dimainkan dengan cara yang sama seperti pada bagian *verse*. Kedua set angklung memainkan nada putus (*stacatto*) pada ketukan satu sampai ketukan tiga pada setiap birama. Permainan nada *stacatto* pada angklung *toel* dimainkan dengan cara di-*toel* atau ditepak sedikit lalu ditahan, sedangkan pada nada yang lebih panjang dimainkan dengan cara digetarkan ke arah depan dan belakang.

Notasi 6. Potongan notasi interlude  
 Sumber: Rekaman video Sansenku, transkripsi oleh M. Sugianto T.

*Interlude* dimainkan setelah pengulangan *chorus*. Sebelum memasuki bagian *interlude* terdapat satu birama dengan akor C (birama 81) yang dijadikan sebagai penghubung atau *bridge* antara *chorus* dan *interlude*. Di bagian *interlude A* angklung melodi kecil tidak dimainkan sehingga memberikan kesan tenang, sedangkan angklung *toel* memainkan melodi dengan nada-nada panjang berpola *descending*. Pada bagian *interlude B*, baik angklung *toel* maupun angklung melodi kecil dimainkan agar memberikan kesan klimaks setelah sebelumnya angklung melodi kecil tidak dibunyikan.

Instrumen angklung yang dibunyikan dengan cara digetarkan memiliki karakter bunyi seperti efek suara pada teknik *tremolo* di instrumen gitar atau biola. Selain menghasilkan suara bernada, instrumen angklung juga menghasilkan suara tidak bernada yang berasal dari benturan tabung resonansi dan tabung penyangga. Permainan melodi yang cepat juga berpengaruh terhadap volume suara yang dihasilkan pada angklung *toel*.

Dari semua bagian musik dalam aransemen lagu “Closer” oleh Sansenku, angklung lebih banyak dieksplorasi pada bagian *introduction A*, *introduction B*, dan *verse*. Pada bagian *introduction A* dan *introduction B* melodi utama terletak pada instrumen angklung *toel*, sedangkan pada bagian *verse* angklung *toel* memainkan melodi pelengkap dan angklung melodi kecil memainkan akor dengan pola ritmis tertentu. Di bagian *interlude* melodi yang

dimainkan angklung *toel* berupa nada-nada panjang yang didominasi nada-nada bernilai penuh (○).

Sansenku memainkan beberapa melodi yang cukup cepat pada angklung *toel*. Pada bagian *intoduction A* angklung *toel* memainkan melodi yang rapat dengan memainkan nada bernilai 1/16 (♩) dan 1/8 (♩) dalam tempo agak cepat (*allegretto*). Dengan karakter bunyi yang mirip seperti teknik *tremolo* pada instrumen gitar atau biola, artikulasi melodi di bagian *introduction A* menjadi kurang maksimal khususnya pada nada-nada bernilai 1/16 (♩). Akan tetapi, pada bagian *introduction B* suara melodi angklung *toel* terdengar lebih kuat dan jelas. Pada bagian ini angklung *toel* memainkan melodi yang lebih longgar dengan nada-nada bernilai 1/4 (♩) dalam tempo *allegretto*.

## KESIMPULAN

Sansenku menggunakan angklung *padaeng* melodi kecil dan angklung *toel*. Angklung melodi kecil digunakan untuk permainan akor dengan nada-nada panjang dan pola ritmis tertentu pada bagian tema utama. Angklung *toel* digunakan untuk memainkan melodi-melodi tunggal, baik melodi pelengkap maupun melodi utama.

Karakteristik eksploratif musik angklung di Sanggar Seni kujang dirangkum dalam beberapa poin berikut: 1) Pemilihan nada dan formasi pemain angklung melodi kecil Sansenku dilakukan secara *random*. 2) Sansenku menggunakan kombinasi teknik permainan untuk nada panjang (*kurulung*) dan nada pendek (*centok*) pada permainan akor angklung melodi kecil dengan pola ritmis tertentu. 3) Sansenku menambahkan beberapa bagian musik baru untuk mengekspos bunyi angklung dengan menempatkan melodi utama pada angklung *toel*. 4) Sansenku menampilkan permainan yang atraktif pada bagian *introduction* dimana terdapat permainan melodi yang cukup terampil pada angklung *toel*. 5) Berdasarkan tinjauan teknis permainan angklung pada bagian *Introduction A* dan *B*, nada-nada rapat yang dapat dimainkan angklung *toel* secara jelas adalah nada-nada bernilai 1/4 (♩) dalam tempo agak cepat (*allegretto*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, R. R. (1987). *Skripsi*. Musik Angklung di Saung Angklung Mang Udjo. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ammer, C. (2004). *The Facts On File Dictionary of Music*. New York: Facts On File, Inc.
- Budi, D. S. (2017). Modifikasi Angklung Sunda. *Resital, XVIII*, 43-52.
- Dey, I. (1993). *Qualitative data analysis*. London: Routledge.
- Hartanti, R. S. (2016). Analysis of Angklung Sound Intensity as an Acoustic Instrument. *Natural Siences and Mathematics Research, II*, 122-126.
- Kusumastuti, A. (2014). *Skripsi*. Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta. Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murwaningrum, D., & Hudaepah. (2016). *Organologi Akustika dalam Inovasi Angklung pada Masyarakat Bandung*. Bandung: Kemenristekdikti ISBI Bandung.
- Mustofa, B. M. (2017). Saung Angklung Udjo: Invensi Tradisi yang Mendunia. *Antropologi Indonesia, II*, 136-149.

- Rosyadi. (2012). Angklung : Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern. *Patanjala*, IV, 26-40.
- Salayanti, S. (2017). Tata Ruang Pertunjukan Sebagai Simbol Interaksi Pemain dengan Penonton pada Saung Angklung Udjo Bandung. *Atrat: Journal of Visual Arts*, V, 46-60.
- Somawijaya, A. (2016). *Budaya Bambu Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu Pers.
- Stein, L. (1979). *Structure & Style : The Study of Analysis of Musical Forms*. Miami: Summy-Birchard Inc.
- Strube, G. (1928). *The Theory and Use of Chords : A Text-Book of Harmony*. Philadelphia: Oliver Ditson Company.